

Resiliensi Petani dalam Menjaga Produksi Pertanian: Studi di Kecamatan Solokuro, Lamongan

Iva Yulianti Umdatul Izzah ^{*}, , dan Husainatul Jazilah 

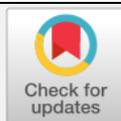
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 60237, Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

* Korespondensi: ivayulianti@uinsby.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Izzah, I. Y. U., & Jazilah, H. (2022). Farmer Resilience in Maintaining Agricultural Production during the COVID-19 Pandemic: A study in Solokuro Subdistrict, Lamongan. *Society*, 10(1), 126-140.

DOI: [10.33019/society.v10i1.335](https://doi.org/10.33019/society.v10i1.335)

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 30 April, 2021;

Diterima: 14 Desember, 2021;

Dipublikasi: 30 Juni, 2022;

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana kehidupan petani di pedesaan Lamongan selama masa pandemi, tantangan yang dihadapi petani selama masa pandemi, dan bentuk-bentuk resiliensi yang dilakukan petani dalam mempertahankan produktivitas pertaniannya di era pandemi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus untuk menunjukkan bagaimana petani melakukan bentuk resiliensi di pedesaan di Kabupaten Lamongan di masa pandemi COVID-19. Informan yang diambil datanya dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri dari empat orang petani laki-laki dan empat orang petani perempuan. Observasi dan wawancara dengan informan dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2020. Penelitian ini terjadi di daerah pedesaan yaitu di Desa Dadapan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, mengingat petani di desa tersebut masih melakukan kegiatan bertani walaupun mereka berada dalam kondisi pandemi. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa petani di Desa Dadapan merupakan pihak yang terkena dampak di masa pandemi dan harus melakukan upaya untuk bertahan hidup. Tantangannya petani menghadapi kerugian yang dialami akibat kesulitan dalam memasarkan hasil pertaniannya. Bentuk ketahanan petani antara lain, pertama tetap bertani di masa pandemi ini dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan; kedua, membuat strategi pemasaran produk pertanian mereka secara online; dan ketiga, menjaga semangat mereka untuk terus bertani.

Kata Kunci: Lamongan; Pandemi COVID-19; Petani; Produksi Pertanian; Resiliensi; Tindakan Sosial

1. Pendahuluan

Menurut [Siche \(2020\)](#), beberapa kelompok masyarakat paling rentan terkena dampak pandemi COVID-19 selama pandemi ini. Mereka adalah orang miskin, petani, dan anak-anak. Di masa pandemi COVID-19, petani menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terkena dampaknya. Keberadaan petani sebagai salah satu kelompok rentan terdampak di masa pandemi ini merupakan fenomena yang unik dan menarik karena petani merupakan produsen pangan yang menjadi harapan masyarakat dalam menjaga stok pangan dan diharapkan mampu mengatasi permasalahan pangan. Hal ini juga terjadi pada petani di Desa Dadapan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.

Terkait pertanian, isu ketahanan pangan juga penting dan juga rentan terhadap risiko di masa pandemi COVID-19 saat ini. Ketersediaan pangan atau ketahanan pangan (*food security*) menurut [Rosales & Mercado \(2020\)](#), mengindikasikan tersedianya akses masyarakat terhadap sumber pangan manusia karena harus dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia yaitu pangan.

Petani adalah individu yang bekerja memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan makanan melalui lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu untuk kepentingan manusia ([Richard, 2004](#); [Rodjak, 2006](#)). Petani dengan lahannya harus mampu memberikan kesejahteraan bagi keluarganya. Menurut [Scott \(1989\)](#), petani adalah kelompok yang kehidupannya sangat dekat dengan garis mata pencaharian. Panen yang buruk bagi seorang petani berarti lebih sedikit makanan pokok untuk dimakan dan mungkin juga menjadi beban bagi orang lain. Bagi petani, menjual sebagian tanah atau ternaknya berarti mengurangi kemungkinan tercapainya kecukupan pangan (subsisten) pada tahun berikutnya. Dalam hidupnya bisa disebut petani tergantung waktu musim tertentu.

Adaptasi dari produksi ke konsumsi merupakan fenomena yang lumrah di masyarakat. Para petani hanya mengandalkan mata pencahariannya dari bercocok tanam di lahan dan persawahan. Hasil panen yang buruk terkadang juga membuat mereka harus menghadapi kehidupan yang tidak menentu. Mereka pasti sudah mulai beradaptasi dan merancang strategi untuk bertahan hidup secara matang. Dibutuhkan inovasi dan kreativitas yang tinggi, agar kehidupan sosial ekonomi mereka berjalan setidaknya sama seperti sebelum pandemi.

Masyarakat Desa Dadapan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan yang memiliki pekerjaan sebagai petani, baik sebagai petani pemilik lahan pertanian maupun sebagai buruh tani, juga melakukan berbagai strategi untuk bertahan hidup. Bekerja sebagai petani merupakan pekerjaan sebagian besar masyarakat Desa Dadapan. Sebanyak 52% dari semua jenis pekerjaan di Desa Dadapan. Sedangkan menjadi buruh tani merupakan mata pencaharian 7,5% masyarakat Desa Dadapan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Pandemi COVID-19 juga menyebabkan kehidupan sosial ekonomi petani mengalami dampak dimana mereka hanya mengandalkan kehidupan dari mengolah sawah dan ladang. Mereka melakukan strategi untuk bertahan hidup di masa pandemi. Pandemi COVID-19 tidak menghalangi mereka untuk melakukan aktivitasnya untuk bertahan hidup. Artikel ini ingin menjelaskan bagaimana petani hidup selama pandemi ini, tantangan yang mereka hadapi, dan bentuk ketahanan yang mereka ambil selama pandemi COVID-19 ini.

Resiliensi menurut berbagai tokoh adalah kemampuan mengatasi gangguan dan tekanan eksternal akibat perubahan yang terjadi baik dalam perubahan sosial, budaya, politik, maupun lingkungan yang dihadapi individu maupun masyarakat ([Adger, 2000](#)). Proses penyesuaian positif terhadap bahaya atau ancaman yang mengancam ([Asfaw et al., 2016](#); [Freitas & Downey, 1998](#); [Luthar et al., 2000](#)). Selanjutnya, [Luthar \(2003\)](#), [Rutter \(2012\)](#), dan [Chang et al. \(2015\)](#) menyatakan bahwa resiliensi yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat lebih

ditekankan untuk menghadapi kondisi yang menciptakan krisis, baik hambatan, tantangan, maupun konflik dengan cara yang lebih positif dan tidak menghilangkan atau menghindari risiko yang akan timbul.

Dalam konteks masalah pertanian, ketahanan merupakan strategi adaptasi untuk menghadapi masalah di sektor pertanian, seperti pandemi yang menyebabkan perubahan atau tekanan dalam kehidupan petani. Dalam penelitian ini, ketahanan petani yang dimaksud adalah strategi kelangsungan hidup petani dalam mempertahankan produksi pertanian di masa pandemi COVID-19. Konsep resiliensi penting untuk dipelajari pada masyarakat pedesaan di suatu daerah karena tekanan dari lingkungan dapat terjadi kapan saja, yang akan berisiko terhadap krisis yang dihadapi manusia terutama di unit rumah tangga, dalam hal ini rumah tangga petani pedesaan. Namun demikian, setiap unit rumah tangga dapat mengurangi dan menangkal tekanan tersebut melalui kemampuan merencanakan, mengantisipasi dan merespon perubahan melalui mekanisme adaptif untuk menghadapi tekanan atau perubahan tersebut. Demikian pula, petani memiliki strategi tertentu untuk menghadapi tekanan atau perubahan ini.

Penelitian ini menggunakan teori tindakan Max Weber sebagai alat analisis. Menurut Weber, untuk memahami berbagai karakteristik masyarakat, cara terbaik adalah dengan mengapresiasi bentuk atau model khas tindakan masyarakat yang telah menjadi ciri khas mereka, yaitu dengan mencoba memahami alasan yang mendasari mengapa orang-orang tersebut bertindak, juga peristiwa sejarah apa yang mempengaruhi karakter mereka. Sehingga pada saat aksi masyarakat tersebut dilakukan, diketahui makna dan makna dari aksi tersebut (Jones, 2010). Selain itu, Verstehen Weber juga ingin mengetahui bagaimana orang-orang tertentu di wilayah tertentu merumuskan makna dan makna bagi kehidupan mereka sendiri sehingga mereka melakukan tindakan tertentu. Verstehen Weber memahami bagaimana nilai, tradisi, dan tindakan masyarakat memberi makna bagi para pelakunya (Kuper & Kuper, 2000). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Weber untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi tindakan petani di Desa Dadapan dan bagaimana tindakan yang dilakukan petani memberikan makna bagi pelaku.

2. Studi Pustaka

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengkaji karakter petani dalam mempertahankan produktivitas pertanian, termasuk penelitian yang membahas tentang karakter petani dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Astuti *et al.* (2020) menemukan bahwa karakteristik petani mempengaruhi produktivitas usaha pertanian dan keinginan untuk berkembang. Karakter tersebut ditunjukkan oleh beberapa indikator, yaitu asal suku, pengalaman, dan usia. Disiplin, ketekunan, keinginan untuk mencari dan meningkatkan pengetahuan, serta penguasaan keterampilan teknis yang dapat meningkatkan produktivitas usaha pertanian sangat ditentukan oleh asal suku, pengalaman, dan usia. Studi lain oleh Astuti *et al.* (2019) menemukan bahwa karakter petani yang dominan dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan petani. Karakteristik tersebut meliputi keberanian mengambil risiko, tanggap terhadap peluang, sikap inovatif, dan motivasi.

Evahelda *et al.* (2021) menemukan bahwa proses pertanian pasca panen yang dilakukan oleh petani dipengaruhi oleh orientasi kewirausahaan dan orientasi pasar. Petani yang ingin maju, unggul, berani mengambil risiko dan mau berinovasi melalui metode produksi pertanian yang baru umumnya cenderung melakukan kegiatan penanganan pasca panen yang baik.

Andini *et al.* (2020) menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi kemampuan petani dalam mencari nafkah di Negeri Latuhalat Ambon dipengaruhi oleh umur,

tingkat pendidikan, luas lahan, dan jumlah anggota keluarga. Ketahanan petani di Negeri Latuhalat Ambon dilakukan melalui berbagai strategi mencari nafkah, seperti melalui pertanian dan di luar pertanian. [Mariyani et al. \(2019\)](#) mengkaji ketahanan masyarakat petani padi tadah hujan terhadap ancaman kerawanan pangan akibat perubahan iklim di Lampung Selatan, yang dilakukan dengan membangun jaringan kapasitas adaptif, khususnya modal sosial, dan mengelola sumber dayanya.

Kajian lain oleh [Chamro & Widjyanthi \(2020\)](#) menemukan bahwa nelayan di Puger, Jember memiliki ketahanan pada musim paceklik, dimana nelayan dapat memanfaatkan aset penghidupan mereka baik dalam sistem penghidupan maupun aset rumah tangga nelayan. [Marseva et al. \(2016\)](#) menemukan bahwa tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dari panen sebelumnya, lama bertani, dan pekerjaan dummy lainnya mempengaruhi ketahanan rumah tangga petani. Petani beradaptasi untuk bertahan hidup dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adaptasi yang dilakukan petani di Desa Wanasari, Brebes, dilakukan dengan mengubah masa tanam, mengganti pupuk, mengurangi dosis pupuk, dan mengganti bibit. Pada saat yang sama, adaptasi dalam mata pencaharian adalah memiliki pekerjaan lain melalui penangkapan ikan dan pekerjaan di luar pertanian.

[Berkes & Ross \(2013\)](#) menyatakan bahwa resiliensi membuat suatu masyarakat atau individu dalam sebuah rumah tangga mampu menahan stres dalam suatu sistem. [Holling \(1973\)](#) berpendapat bahwa resiliensi adalah suatu proses (digunakan untuk mengurangi gangguan oleh suatu ekosistem) sehingga suatu ekosistem dapat mempertahankan dirinya sendiri dalam menghadapi gangguan dan perubahan. Ketahanan mengacu pada prinsip homeostatis, yaitu resistensi atau mekanisme pengaturan yang mengarah pada keseimbangan dinamis sehingga sistem terus berjalan secara konstan.

Sementara itu, [Berkes & Ross \(2013\)](#) berpendapat bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk membangun dan meningkatkan kapasitas belajar dan adaptasi. Menurut [Speranza et al. \(2014\)](#), dalam resiliensi, setiap masyarakat atau individu memiliki cara berorganisasi, kemampuan belajar, dan mengetahui ancaman dan peluangnya.

Berdasarkan semua kajian tentang resiliensi yang telah diuraikan di atas, mengikuti kajian-kajian dalam penelitian ini, terlihat bahwa dalam menghadapi perubahan atau tekanan, setiap masyarakat atau individu memiliki sistemnya sendiri untuk menahan perubahan tersebut. Setiap masyarakat atau individu memiliki cara berorganisasi, proses pembelajaran, dan pengetahuan dalam menghadapi tantangan dan perubahan. Hal ini juga dilakukan oleh para petani di Desa Dadapan yang memiliki wujud ketangguhan untuk bertahan dan mempertahankan produksi pertaniannya di masa pandemi COVID-19.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menjelaskan kehidupan petani pada masa pandemi secara lengkap dan mendalam dalam setting natural. Dalam penelitian ini, Desa Dadapan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan dipilih sebagai unit penelitian intensif sebagai komunitas untuk memahami perilaku petani. Dalam studi kasus ini dilakukan penelitian secara mendalam, mendetail, dan mendetail untuk mengetahui seberapa tangguh petani dalam menghadapi fenomena pandemi COVID-19 secara mendalam di masyarakat atau desa.

Data dalam penelitian ini diperoleh untuk memahami makna kehidupan petani di Desa Dadapan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, selama masa pandemi COVID-19. Subyek penelitian atau informan yang datanya diambil dalam penelitian ini adalah masyarakat petani dan dipilih delapan informan dengan kriteria pertama yaitu petani yang berdomisili di

Desa Dadapan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Kedua, petani masih bekerja selama pandemi COVID-19 (Creswell & Creswell, 2017). Penentuan informan dilakukan dengan metode purposive berdasarkan dua kriteria tersebut di atas.

Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dalam penelitian ini pada petani. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan dengan cara mencatat dan merekam informasi dari informan menggunakan telepon genggam untuk menyimpan hasil wawancara dan rekamannya. Wawancara dilakukan di rumah petani atau di sawah atau ladang tempat mereka bertani. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam kemudian direduksi, setelah itu data disajikan, dan ditarik kesimpulan. Pengujian data dilakukan dengan triangulasi data dengan membandingkan informasi dan data yang berbeda (Creswell & Creswell, 2017).

Seluruh petani yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah petani yang selain mengolah sawahnya dengan menanam padi dan bercocok tanam di sawah secara bersamaan. Dengan pertimbangan bahwa petani yang memiliki sawah dan ladangnya lebih besar kemungkinannya untuk menanggung risiko yang timbul, mulai dari mengolah lahan sebelum menanam benih; mencari bibit, pupuk, dan obat-obatan; proses menanam padi dan tanaman di sawah, melaksanakan panen di sawah dan ladang, hingga memasarkan hasil pertaniannya setelah panen.

Semua informan dalam penelitian ini adalah mereka yang sudah bertani sejak orang tua, jadi rata-rata sudah lebih dari lima belas tahun. Informannya juga petani yang tetap bertani meski di masa pandemi. Semua informan berada di lokasi penelitian selama penelitian, dan peneliti melakukan observasi dan wawancara serta bertemu dengan mereka di tempat tinggal, sawah, dan ladang mereka. Pemilihan informan berjumlah delapan orang mengingat data yang diperoleh sudah jenuh, sehingga peneliti memutuskan untuk berhenti mencari informan lagi.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Kehidupan Petani di Desa Dadapan Selama Pandemi COVID-19

Desa Dadapan memiliki wilayah yang luas yang didominasi oleh lahan pertanian dan pemukiman. Pertanian di desa ini bergantung pada musim hujan karena lahan pertanian jauh dari sumber air. Desa Dadapan memiliki dua jenis pertanian yaitu sawah dan sawah. Sawah biasanya ditanami jagung, cabai, singkong, dan kacang tanah, sedangkan sawah hanya ditanami padi. Dalam satu tahun, petani hanya bisa mendapatkan satu kali panen untuk padi dan cabai, tetapi untuk jagung, singkong, dan kacang tanah, petani bisa mendapatkan hingga dua kali panen dalam setahun. Pada umumnya para petani di desa ini memiliki lahan pertanian, dan meskipun terkadang mereka bekerja sebagai buruh tani di lahan pertanian lain, mereka masih memiliki satu atau dua lahan pertanian tempat mereka mengolah lahan pertanian mereka.

Di Desa Dadapan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan terdapat tiga jenis petani di desa tersebut, dengan jenis modal, pendapatan, dan kebutuhan sehari-hari dari masing-masing jenis petani seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tipologi Petani di Desa Dadapan

Tipe Petani	Modal	Pendapatan	Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari
<p>Pemilik lahan pertanian (petani yang memiliki lahannya sendiri dan pada saat panen mendapatkan hasil dari lahannya)</p>	<p>Modal yang dikeluarkan cukup banyak untuk benih, pupuk, obat-obatan, dan mempekerjakan petani karena luasnya lahan garapan. Petani buruh dipekerjakan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat.</p>	<p>Jika tanaman tersebut termasuk dalam kategori tanaman yang sehat dan baik, maka dapat dikatakan dapat memperoleh keuntungan yang layak. Namun, jika tanaman gagal karena terserang hama, penghasilannya hanya cukup untuk menutupi modal yang dikeluarkan untuk membeli bibit, pupuk, dan lain-lain.</p>	<p>Tidak hanya bergantung pada pendapatan dari bertani, tetapi mereka memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani. Hasil panen dari bertani biasanya digunakan untuk membeli tanah, perhiasan, dan hewan peliharaan.</p>
<p>Petani penggarap (petani yang menggarap lahan orang lain dengan membagi hasil pertanian sesuai kesepakatan)</p>	<p>Modal sendiri dan hasilnya dibagi dengan pemilik tanah saat panen. Modal usaha yang dibutuhkan pekebun tergantung pada luas lahan pertanian yang diusahakan. Semakin besar lahan pertanian yang diusahakan maka semakin besar pula modal usaha yang dibutuhkan.</p>	<p>Pendapatan petani kecil tidak sepenuhnya untuk dirinya sendiri. Mereka harus berbagi hasil dengan pemilik lahan pertanian.</p>	<p>Pemenuhan kebutuhan keluarga petani juga dipengaruhi oleh pendapatan dari hasil panen yang diperoleh petani penggarap. Umumnya hasil bertani hanya mencukupi kebutuhan keluarga. Kegiatan pertanian merupakan satu-satunya sumber pendapatan yang harus mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik untuk sandang, pangan, maupun biaya sekolah anak sehari-hari.</p>
<p>Buruh tani atau (petani yang menggarap lahan orang lain dan akan</p>	<p>Buruh tani tidak perlu mengeluarkan modal, dan mereka hanya mengandalkan</p>	<p>Pendapatan buruh tani dapat dilihat dari pekerjaan sehari-hari mereka sebagai petani</p>	<p>Pemenuhan kebutuhan buruh tani dipengaruhi oleh pendapatan yang</p>

Tipe Petani	Modal	Pendapatan	Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari
mendapat upah dari pemilik lahan pertanian)	tenaganya untuk menambah penghasilan dan berusaha mendapatkan jam kerja dan hari kerja yang lebih banyak.	pemilik lahan. Buruh tani yang sudah memiliki langganan pemilik tanah biasanya memiliki hari kerja lebih banyak daripada buruh bebas karena petani pemilik tanah telah mengontrak mereka. Sementara itu, buruh bebas tidak bekerja hanya dengan satu pemilik lahan pertanian. Mereka bisa berganti hari pindah ke pemilik tanah lain, sehingga pendapatan yang mereka terima adalah harian.	diperoleh dari banyaknya pemilik lahan pertanian.

Bagi petani di Desa Dadapan, kegiatan bertani di masa pandemi tetap harus dilakukan karena tuntutan ekonomi dan untuk menjaga suplai pangan keluarganya. BM mengungkapkan, ia tetap bertani seperti biasa karena tuntutan ekonomi dan untuk menjaga persediaan pangan bagi keluarganya. Padahal di masa pandemi COVID-19 pemerintah dihimbau untuk tetap berada di rumah, hal tersebut tidak dilakukan karena harus memanen cabai di bulan-bulan tertentu. Menurutnya, pekerjaan bertani relatif tidak ada masalah karena tidak ada keramaian di lapangan. Begitu pula seperti yang diungkapkan IA, ia tetap bertani karena semua lahannya sudah ditanami jagung, cabai, mentimun, dan sebagainya. Jika dibiarkan sendiri, dia merasa sayang.

Di masa pandemi ini, para petani di Desa Dadapan tetap melakukan aktivitas bertani seperti biasa dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Hal ini dikatakan oleh IT yang menyatakan bahwa selama masa pandemi, dia tetap pergi ke sawah menggunakan masker dan menjaga jarak karena dia merasa pergi ke sawah tidak masalah karena tidak ada keramaian.

Di masa pandemi virus corona, para petani di Desa Dadapan tetap melakukan proses bertani seperti menanam dan memanen. Namun, penanaman dan panen pada masa pandemi ini berbeda dengan situasi dan kondisi sebelumnya. Saat panen, petani memakai masker dan menjaga jarak untuk menghindari penyebaran virus corona. Panen padi masih konvensional, namun petani tetap menerapkan anjuran pemerintah untuk menjaga jarak tidak terlalu dekat. Mereka juga rajin mencuci tangan, memakai masker, dan mengonsumsi nutrisi untuk memperkuat daya tahan tubuh.

Bagi petani, apapun yang terjadi, proses bertani tidak boleh berhenti dan harus terus memaksimalkan produksi. Proses pemanenan di Desa Dadapan Kecamatan Solokuro

Kabupaten Lamongan masih dilakukan dengan cara biasa atau konvensional. Meski begitu, petani ikut melaksanakan anjuran pemerintah dengan menjaga jarak agar tidak saling berdekatan. Para petani menjalankan protokol kesehatan seperti mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak. Hal lain yang bisa dilakukan petani adalah berjemur sambil bercocok tanam, yang dinilai bermanfaat untuk mencegah penularan virus COVID-19.

Max Weber, melalui teori tindakannya, menyatakan bahwa individu-individu manusia dalam masyarakat adalah aktor-aktor kreatif. Max Weber menjelaskan pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang bahwa individu dalam bertindak tidak hanya melaksanakannya tetapi juga menempatkan dirinya dalam lingkungan pemikiran dan perilaku orang lain. Pendekatan ini mengarah pada tindakan dengan motif untuk mencapai tujuan (Ritzer & Stepnisky, 2017). Weber melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan sosial. Bagi Weber, dunia ada karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya, dimaksudkan untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Setelah memilih tujuan, mereka memperhitungkan keadaan, lalu memilih tindakan. Petani menentukan tindakan ini dengan harapan sebagai 'kondisi' atau 'sarana' untuk mencapai tujuan yang diharapkan melalui upaya dan perhitungan yang rasional. Tindakan rasional instrumental yang dilakukan petani diarahkan pada tujuan, alat, dan konsekuensi yang telah diperhitungkan dan dipertimbangkan secara rasional (Ritzer, 2012).

4.2. Tantangan Petani Desa Dadapan di Masa Pandemi

Bagi petani di Desa Dadapan, pandemi membuat mereka merugi karena menghabiskan banyak modal. Menurut delapan informan, tiga bulan sebelum datangnya virus ini, petani menanam jagung, padi, cabai, dan lain-lain yang membutuhkan modal besar. Pandemi COVID-19 datang bersamaan dengan musim panen ketika pemerintah menganjurkan untuk tetap di rumah, bekerja dari rumah, dan menjaga jarak. Situasi tersulit yang dialami petani adalah mereka tidak bisa membiarkan tanaman mereka dibiarkan tanpa perawatan karena jika dibiarkan, persediaan pangan keluarga mereka akan berkurang dan mengurangi pendapatan mereka. Karena selama ini mereka hanya mengandalkan hasil pertanian. BM, seorang informan, mengungkapkan mengalami kerugian bertani selama masa pandemi. Ia merugi karena seharusnya bisa memanen cabai, jagung, dan beras, namun karena harga jual turun, ia merugi. Bahkan jika dia mendapat untung, untingnya akan sangat kecil. Informan lain, IT, IM, dan A mengatakan, harga jual hasil panen sempat turun, padahal sudah saatnya panen besar-besaran.

Menurut delapan informan penelitian, pandemi COVID-19 sangat berdampak pada pertanian. Mereka merasa dirugikan karena saat virus datang, proses pertanian di Desa Dadapan sedang dalam masa panen raya. Sedangkan biaya produksi untuk memanen berupa pupuk, benih, dan pemeliharaan yang mereka keluarkan cukup tinggi. Belum lagi tidak tersedianya pasar akibat kebijakan pemerintah yang menutup operasional beberapa pasar rakyat sebagai alternatif bagi petani dalam memasarkan hasil panennya.

Modal untuk mendapatkan bibit, pupuk, dan obat-obatan bervariasi. Ada yang memilih meminjam ke tengkulak, dan ada yang memilih membayar tunai, tergantung kehidupan ekonomi petani. Namun dari para informan tersebut diketahui bahwa rata-rata mereka memilih untuk berhutang pada tengkulak karena harga benih, pupuk, dan obat-obatan yang cukup tinggi. Hasil panen yang mereka peroleh hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Bisa juga dikatakan memanfaatkan peluang yang ada karena, Sesungguhnya tengkulak

mengizinkan mereka mengambil hutang terlebih dahulu, baru setelah panen mereka akan membayar.

Masyarakat di Desa Dadapan sudah puluhan tahun berprofesi sebagai petani karena lahan yang mereka miliki telah diwariskan secara turun-temurun oleh orang tua mereka. Dulu, petani di Desa Dadapan hanya bermodalkan pembibitan dan menggunakan pupuk kandang dari kotoran sapi, namun hasilnya kurang maksimal. Oleh karena itu, para petani beralih menggunakan benih berkualitas dan pupuk kimia untuk meningkatkan hasil pertanian mereka.

Banyak petani di Desa Dadapan mengaku sulit menjual hasil panennya selama peraturan membatasi aktivitas masyarakat di luar rumah. Selain itu, distribusi barang juga sedikit terhambat akibat kebijakan pembatasan sosial berskala besar dari pemerintah daerah. Beberapa hasil bumi yang sulit dijual antara lain tomat dan cabai. Karena terbatasnya jam operasional pasar, petani tidak bisa leluasa mendistribusikan ke pasar. Dan jika tidak segera dijual, sayuran cepat busuk. Petani tetap panen melimpah pada Juni-Juli, namun di masa pandemi ini, harga jual tomat dan cabai tidak sesuai harapan. Cabai keriting dijual Rp7.000 per kilogram dari harga normal Rp30.000 per kg, sedangkan tomat Rp4.000 per kg. Sayuran seperti tomat dan cabai harus segera dipanen, dan tidak bisa menunggu harga stabil. Karena jika tidak segera dipanen bisa membusuk di pohon sehingga menambah kerugian petani.

Penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar oleh pemerintah di beberapa daerah juga mempengaruhi produksi, distribusi, dan konsumsi pangan (Sadono, 2008). Hal ini menyebabkan proses distribusi menjadi terbatas, yang menyebabkan produktivitas pangan menurun. Dalam situasi pandemi COVID-19 ini, petani kecil menjadi salah satu pihak yang tidak luput dari dampak. Tidak hanya berdampak pada terganggunya pasokan ketersediaan pangan nasional, tetapi juga mengancam kesejahteraan petani. Pandemi COVID-19 di Indonesia juga menunjukkan bahwa petani juga memiliki risiko yang cukup besar. Kondisi petani Desa Dadapan yang didominasi petani lansia di atas 50 tahun perlu menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah penularan penyakit akibat COVID-19.

Beberapa petani di Desa Dadapan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan menggunakan media sosial untuk mempromosikan hasil pertaniannya. Jadi meskipun mereka menjual hasil panen mereka dengan harga jauh di bawah pasar, mereka merugi. Cara pemasaran *online* ini belum pernah dilakukan sebelumnya, sebelum pandemi. Seperti yang diungkapkan IA yang biasa menjual hasil pertaniannya, cabai, dan ketimun kepada tengkulak, di masa pandemi karena pasar tutup, akhirnya ia memasarkan hasil pertaniannya secara *online* melalui Facebook.

Cara petani di Desa Dadapan menghadapi tantangan di masa pandemi menunjukkan apa yang dikatakan Weber bahwa petani bertindak rasional sesuai dengan pengetahuannya. Mereka harus tetap melanjutkan kegiatan bertani, termasuk menjual hasil pertanian di masa pandemi, dengan segala resikonya karena jika tidak dilakukan akan mempengaruhi kelangsungan hidup keluarga mereka. Tindakan petani, menurut Weber, harus dipahami dan dilihat dari makna yang mengatur tindakannya, hubungan sebab akibat, dan konsekuensinya (Turner, 2012).

Weber menekankan kondisi sosial, yaitu menempatkan kesadaran, keadaan pikiran dan perasaan, dan orientasi aktor dalam fokus yang paling penting. Menurut Weber, individu mengorientasikan makna dari tindakan sosial mereka. Hal ini mempengaruhi persepsi para aktor, dalam hal ini petani, tentang bagaimana mereka harus bertindak di dalam dan terhadap dunia untuk mempertahankan atau mengubahnya. Petani di Desa Dadapan memilih untuk mengambil tindakan yang menurut mereka harus dilakukan meskipun mengandung risiko, yang merupakan pandangan mereka terhadap dunia.

4.3. Ketahanan Petani Desa Dadapan Di Masa Pandemi COVID-19

Setiap individu dan kelompok memiliki tingkat resiliensi yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi lingkungannya. Berbagai bentuk resiliensi dilakukan sesuai dengan tantangan dan pengetahuannya. Strategi yang diterapkan disesuaikan dengan kondisi yang ada, seperti halnya masyarakat Desa Dadapan. Mata pencaharian mereka bergantung pada pertanian, meskipun kehidupan para petani di Desa Dadapan saat ini sedang diuji akibat pandemi COVID-19. Petani tidak putus asa dalam bertani. Mereka tetap menjaga persediaan pangan untuk kesejahteraan keluarga dan masyarakatnya (Hanafie, 2010).

4.3.1. Tetap Lakukan Kegiatan Bertani dengan Menerapkan Protokol Kesehatan

Sebagian besar masyarakat di Desa Dadapan adalah petani, baik pemilik lahan pertanian maupun buruh tani. Petani di Desa Dadapan di masa pandemi ini juga termasuk yang terdampak. Namun, kegiatan produksi pertanian tetap harus dilakukan meski pandemi mengharuskan individu untuk tetap berada di rumah. Kegiatan bertani tetap dilakukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak, dan bercocok tanam di bawah terik matahari. Para petani di Desa Dadapan melakukan semua strategi tersebut sebagai bentuk ketahanan di masa pandemi ini. IM menyatakan akan terus bertani karena jika tidak bertani, ia dan keluarganya tidak akan bisa makan. Bagi petani lain, kegiatan bertani harus tetap berjalan karena telah mengeluarkan banyak modal. Seperti yang dikatakan oleh IT, ia tetap bertani seperti biasa karena merasa sedih jika ladangnya dibiarkan tidak ditanami karena telah menghabiskan banyak modal.

Di masa pandemi ini, para petani menerapkan pola hidup sesuai protokol kesehatan, awalnya ketika pergi ke sawah atau ladang tanpa memakai masker. Kini, petani sudah terbiasa memakai masker sesuai anjuran pemerintah. Namun, meski ada himbuan dari pemerintah agar masyarakat tetap di rumah, para petani tidak bisa mengikuti himbuan tersebut karena banyak hal yang akan terlewatkan jika mereka tetap di rumah. Mereka akan menderita kerugian jika tertinggal mulai dari modal awal menanam sayur atau padi, kondisi buruh tani yang terbiasa bekerja dengan upah harian, stok pangan, dan pendapatan ekonomi keluarga akan hilang.

Untuk mencegah penularan virus corona, petani tidak melakukan panen besar-besaran pada pagi hari tetapi pada sore hari saat matahari sudah teras. Pemanenan dilakukan pada sore hari atau setelah pukul 08.00 WIB hingga menjelang siang hari, karena terasa panas. Para petani berharap sinar matahari dapat mencegah penularan wabah virus corona. Setelah panen, petani mengejar masa tanam kedua untuk mengantisipasi kekurangan air dalam menghadapi kemungkinan musim kemarau. Aturan *social distancing* yang diberlakukan pemerintah kepada masyarakat untuk mengurangi atau memutus mata rantai penyebaran COVID-19 tidak bisa dilakukan oleh petani karena harus turun ke sawah agar produksi pertanian tetap berjalan.

Di tengah ancaman wabah virus corona, para petani di Desa Dadapan tetap melakukan panen seperti biasa. Namun pelaksanaannya berbeda dengan situasi dan kondisi sebelumnya. Selama musim panen, petani tetap menjalankan protokol kesehatan yang direkomendasikan pemerintah, seperti memakai masker, menjaga jarak, dan sering mencuci tangan.

4.3.2. Membuat Strategi Pemasaran Online

Pandemi COVID-19 ini mau tidak mau menyebabkan petani dapat memainkan banyak peran selain sebagai petani yang menghasilkan produk pertanian. Petani juga harus bisa berperan sebagai penjual atau penjual penjualan baik secara *online* maupun *offline*. Kondisi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang tidak memungkinkan petani untuk bertemu

langsung dengan pembeli atau konsumen memerlukan inovasi dan strategi pemasaran agar petani dapat bertahan di masa pandemi, salah satunya melalui layanan pengiriman atau penjualan produk pertanian secara *online* melalui media sosial. Petani di Desa Dadapan melakukan hal ini. Mereka memasarkan hasil pertaniannya melalui media sosial, yaitu melalui Facebook. Petani muda memasarkannya sendiri secara *online*. Sebaliknya, petani yang sudah lanjut usia dan kurang mengenal teknologi informasi memasarkannya dengan bantuan anak atau kerabat dekatnya.

Seperti yang dikatakan salah satu informan, untuk tetap mendistribusikan hasil panen yang dulunya langsung dijual ke tengkulak, mereka memasarkan hasil panennya melalui media sosial karena pasar tersebut biasanya dijadikan sebagai tengkulak penjualan di masa pandemi. COVID-19 semua tutup dan tidak beroperasi. Sehingga dirasa perlu adanya inovasi dan strategi di bagian pemasaran dengan memperluas sistem penjualan melalui media *online*. Diharapkan perubahan distribusi dan rantai pasok pangan menjadi lebih efisien akibat terputusnya jalur pemasaran komoditas dan produk pertanian.

4.3.3. Tetap Tegakkan Semangat Bertani

Menurut delapan informan penelitian, mereka tidak mengenal kata “bekerja dari rumah”. Mereka bekerja keras dan semangat untuk stok pangan yang dibutuhkan masyarakat agar suplai pangan di negeri ini tidak terhambat. Mereka juga menciptakan semangat itu dengan berpikir bahwa menjadi petani harus bermanfaat bagi orang lain. Jika tidak ada petani yang terus bercocok tanam, Indonesia akan mengalami krisis pasokan pangan. Dan juga, di desa Dadapan, pertanian adalah satu-satunya sumber mata pencaharian mereka, sehingga mereka harus terus bersemangat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan pangan keluarga. Menurut informan BM, mereka harus pergi ke sawah karena jika tidak bertani di sawah, keluarganya tidak makan dan tidak dapat bertahan hidup. Para petani juga berpikir bahwa mereka harus menyediakan makanan bagi masyarakat.

Di masa pandemi COVID-19, petani Desa Dadapan juga menjadi salah satu pihak yang tidak luput dari dampak tersebut. Hal itu berdampak pada terganggunya pasokan pangan dan mengancam kesejahteraan petani. Meski para petani Desa Dadapan terdampak pandemi COVID-19, semangat untuk menjaga persediaan pangan tetap dilakukan. Mereka masih aktif mengolah lahan pertanian. Para petani Desa Dadapan menerapkan pola bertani sesuai protokol kesehatan. Pada awalnya, ketika mereka pergi ke ladang atau ladang tanpa memakai masker, para petani mulai membiasakan diri dengan masker dan menjaga jarak sesuai aturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Meski ada himbauan untuk tetap di rumah oleh pemerintah, namun hal tersebut tidak bisa dilakukan petani, karena jika tetap di rumah, banyak hal yang akan dirugikan, mulai dari investasi awal menanam sayur atau padi yang tidak kunjung kembali. Buruh tani yang sudah terbiasa bekerja dengan upah harian tidak bisa mendapatkan upah, dan stok pangan serta ekonomi keluarga juga terpengaruh. Sejumlah petani di Desa Dadapan mengaku kesulitan menjual hasil panennya, dan distribusi barang juga sedikit terhambat akibat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pemerintah daerah. Beberapa hasil bumi yang sulit dijual antara lain tomat dan cabai. Karena terbatasnya jam operasional pasar, petani tidak bisa leluasa mendistribusikan ke pasar. Dan jika tidak segera dijual, sayuran cepat busuk. Untuk menyiasatinya, petani berinovasi dengan menjual hasil pertaniannya melalui media sosial karena pasar selama pandemi COVID-19 semuanya tutup dan tidak beroperasi. Selain itu, mereka harus selalu menjaga semangat bertani agar produksi pertanian mereka tetap terjaga untuk kebutuhan hidup keluarga.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa petani memiliki semua kewenangan untuk menentukan tindakan untuk menyediakan persediaan makanan bagi keluarga dan mempertahankan hidup mereka. Kebebasan dalam memilih tindakan untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi keluarga adalah pilihan mereka. Bekerja sebagai petani merupakan keinginan subyektif individu untuk melakukannya sebagai upaya yang harus mereka lakukan untuk menghidupi keluarga mereka selama pandemi COVID-19.

Teori tindakan Max Weber menyatakan bahwa orang melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan juga bertujuan untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Tindakan individu atau kelompok dimaksudkan jika tujuan, sarana dan konsekuensi telah diperhitungkan dan dipertimbangkan secara rasional. Tindakan yang dilakukan petani di Desa Dadapan didasarkan pada pertimbangan dalam menjaga persediaan pangan yang memiliki arti subjektif bagi petani dan kemudian ditujukan kepada orang lain. Ditujukan kepada orang lain artinya hasil dari pertanian yang mereka peroleh tidak hanya ditujukan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga diberikan kepada keluarga, cucu dan keluarga untuk kelangsungan hidup. Selain itu, hasil pertanian juga akan dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan pangan masyarakat.

Pandangan Weber percaya bahwa bertindak secara rasional adalah bertindak sesuai dengan pengetahuan tentang kekuatan yang mempengaruhi perilaku seseorang. Tindakan sosial harus dipahami dan dilihat dari makna yang mengatur tindakan orang, hubungan sebab akibat dan konsekuensinya (Ritzer, 2012). Senada dengan Scott (1989), para petani tersebut merupakan kelompok yang kehidupannya sangat dekat dengan garis mata pencaharian. Pada masa pandemi ini bagi para petani di Desa Dadapan lebih baik melakukan tindakan yang berisiko yaitu tetap melakukan kegiatan bertani dengan risiko tertular penyakit bahkan kematian, daripada jika keluarga tidak makan atau mati kelaparan. Selain itu, bekerja sebagai petani sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Desa Dadapan, yang tidak bisa diubah walaupun oleh penyakit mematikan.

Temuan penelitian ini menekankan bahwa resiliensi yang dilakukan oleh petani Desa Dadapan dilakukan untuk menghadapi kondisi yang menciptakan krisis, hambatan, dan tantangan dengan mengambil risiko demi keamanan mereka yang dapat mengancam keselamatan jiwa. Petani tidak takut dengan risiko yang muncul jika tetap bertani di masa pandemi. Mereka takut keluarga dan cucu mereka tidak akan bertahan hidup karena kelaparan. Temuan penelitian ini mendukung argumen Scott bahwa petani akan melakukan apa saja untuk bertahan hidup, bahkan jika itu dapat mengancam keselamatan mereka. Itulah prinsip yang dipegang oleh petani sebagai penyedia pangan masyarakat.

Pemahaman interpretatif situasi memungkinkan pemahaman tentang tindakan orang dan bagaimana orang bertindak melalui sebab dan akibat. Makna (sense) adalah makna yang dikaitkan orang dengan tindakan mereka, dan referensi adalah tindakan itu sendiri yang merupakan peristiwa unik yang terbuka untuk verifikasi (Ritzer, 2012, p. 123). Kemampuan petani di Desa Dadapan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, bertahan di masa pandemi menunjukkan kemampuan petani untuk membuat strategi mandiri baik dalam proses produksi maupun pemasaran hasil pertanian untuk menjaga semangat tetap bertani. Upaya petani untuk tetap melanjutkan proses produksi di masa pandemi COVID-19 dengan mengikuti protokol kesehatan, *social distancing*, memperhatikan jam kerja, melakukan pemasaran *online* dan menjaga semangat menjadi strategi petani untuk bertahan di masa pandemi. Seperti yang dikemukakan oleh van der Ploeg (2017), petani memiliki strategi dengan kemandirian sebagai cara utama untuk bertahan hidup di tengah berbagai tekanan.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi teori tindakan Max Weber bahwa manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya, dan itu dimaksudkan untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Tindakan diarahkan ketika tujuan, sarana dan konsekuensi dihitung dan dipertimbangkan secara rasional. Penelitian ini juga mendukung teori resiliensi Berkes dan Ross bahwa setiap komunitas atau individu memiliki sistemnya sendiri untuk bertahan dari perubahan tersebut dalam menghadapi perubahan atau tekanan. Setiap komunitas atau individu memiliki cara mengorganisir, proses pembelajaran dan pengetahuannya sendiri dalam menghadapi tantangan dan perubahan. Hal ini juga mendukung argumen James Scott yang menyatakan bahwa petani akan melakukan apa saja untuk bertahan hidup meskipun dapat mengancam keselamatan mereka, seperti yang ditunjukkan oleh petani di Desa Dadapan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.

5. Kesimpulan

Selama masa pandemi ini, para petani di Desa Dadapan Lamongan juga terkena imbasnya. Petani tetap melakukan kegiatan bertani di masa pandemi karena tuntutan ekonomi dan untuk menjaga suplai pangan keluarga. Proses bertani dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan. Tantangan yang dihadapi petani adalah mereka mengalami kerugian karena menghabiskan banyak modal. Meski begitu, harga jual hasil pertanian justru turun sehingga nyaris tidak ada untung, meski hanya sedikit, dan tak jarang mengalami kerugian.

Berbagai cara dilakukan petani untuk mempertahankan hidup menghadapi pandemi. Bentuk-bentuk resiliensi yang dilakukan petani antara lain, pertama, tetap melakukan kegiatan bertani seperti biasa, meskipun hal ini merupakan risiko yang dapat mengancam keselamatan jiwa mereka. Petani harus tetap melakukan kegiatan bercocok tanam di sawah agar mereka dan keluarganya dapat bertahan hidup di masa pandemi. Petani lebih suka mengambil risiko yang mengancam jiwa dengan terus bertani di ladang mereka selama pandemi daripada jika keluarga mereka kelaparan dan tidak dapat bertahan hidup. Kedua, membuat strategi pemasaran *online* untuk produk pertanian. Masa pandemi memunculkan kreativitas petani dengan cara pemasaran yang tidak biasa mereka lakukan sebelum pandemi yaitu *online*. Pemasaran produk pertanian secara *online* dilakukan karena banyak tempat penjualan produk pertanian yang tutup, sehingga harus mencari cara pemasaran lain agar produk pertanian dapat dijual. Mereka bisa bertahan hidup dengan menjual hasil pertaniannya. Dan ketiga, memelihara rasa semangat bertani. Petani harus tetap pergi ke ladang karena jika mereka tidak bertani di ladang, maka keluarga mereka tidak makan dan tidak dapat bertahan hidup.

Kajian ini sebatas membahas tantangan yang dihadapi petani padi dan petani kecil serta bentuk-bentuk ketahanan yang mereka lakukan selama masa pandemi, dimana mereka bergantung pada lahan pertaniannya untuk bertahan hidup. Untuk lebih melengkapi kajian terhadap petani, dapat dilakukan penelitian mengenai dampak sosial ekonomi petani skala besar dengan sistem pertanian yang lebih baik di masa pandemi ini.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan dan seluruh ketua jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, para informan dalam penelitian ini, dan semua pihak yang bersedia bekerjasama.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adger, W. N. (2000, September). Social and ecological resilience: are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364. <https://doi.org/10.1191/030913200701540465>
- Andini, N. M., Pattiselanno, A. E., & Kaplale, R. (2020, July 19). Resiliensi Nafkah Petani di Negeri Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(2), 100. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v8i2.963>
- Asfaw, S., Carraro, A., Davis, B., Handa, S., & Seidenfeld, D. (2016). *Cash Transfer Programmes for Managing Climate Risk: Evidence from a Randomized Experiment in Zambia*. African Association of Agricultural Economists (AAAE). <https://ideas.repec.org/p/ags/aaae16/246280.html>
- Astuti, R. P., Bahtera, N. I., Atmaja, E. J. J., & Sandira, I. (2020, December 31). The Influence of Personal Characteristics on Performance through Entrepreneurial Behavior of Muntok Pepper Farmers. *Society*, 8(2), 818–835. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.249>
- Astuti, R. P., Bahtera, N. I., & Atmaja, E. J. J. (2019, December 20). Entrepreneurial Characteristics and Behaviors of Muntok White Pepper Farmers. *Society*, 7(2), 101–115. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.116>
- Berkes, F., & Ross, H. (2013, January). Community Resilience: Toward an Integrated Approach. *Society & Natural Resources*, 26(1), 5–20. <https://doi.org/10.1080/08941920.2012.736605>
- Chamro, W., & Widjayanthi, L. (2020, February 29). Resiliensi Masyarakat Nelayan Selama Musim Laeb Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 147. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.33792>
- Chang, S. E., Yip, J. Z. K., van Zijll de Jong, S. L., Chaster, R., & Lowcock, A. (2015, May 20). Using vulnerability indicators to develop resilience networks: a similarity approach. *Natural Hazards*, 78(3), 1827–1841. <https://doi.org/10.1007/s11069-015-1803-x>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications
- Evahelda, E., Setiawan, I., Purwasih, R., & Astuti, R. P. (2021, June 30). Entrepreneurial and Market Orientation as Determinants of Postharvest Factors for Muntok Pepper by Farmers. *Society*, 9(1), 160–173. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.256>
- Freitas, A. L., & Downey, G. (1998, June). Resilience: A Dynamic Perspective. *International Journal of Behavioral Development*, 22(2), 263–285. <https://doi.org/10.1080/016502598384379>
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Andi Offcet.
- Holling, C. S. (1973, November). Resilience and Stability of Ecological Systems. *Annual Review of Ecology and Systematics*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.1146/annurev.es.04.110173.000245>
- Jones, P. (2010). *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*, Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Luthar, S. S. (Ed.). (2003). *Resilience and Vulnerability: Adaptation in the Context of Childhood Adversities* (Illustrated ed.). Cambridge University Press.

- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000, May). The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work. *Child Development*, 71(3), 543–562. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>
- Kuper, A., & Kuper, J. (2000). *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial* (2nd ed.). Jakarta, Indonesia: PT RajaGrafindo Persada.
- Mariyani, S., Pandjaitan, N. K., & Sihaloho, M. (2019, December 31). Resilience of Rainfed Lowland Farming Communities on the Threat of Food Insecurity due to Climate Change (A Case in South Lampung). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(3), 236–251. <https://doi.org/10.22500/sodality.v7i3.27390>
- Marseva, A. D., Putri, E. I. K., & Ismail, A. (2016, July 1). Analisis Faktor Resiliensi Rumah Tangga Petani dalam Menghadapi Variabilitas Iklim. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 17(1), 15–27. <https://doi.org/10.21002/jepi.v17i1.632>
- van der Ploeg, J. D. (2017, September 4). Differentiation: old controversies, new insights. *The Journal of Peasant Studies*, 45(3), 489–524. <https://doi.org/10.1080/03066150.2017.1337748>
- Richard. (2004). *Usaha Tani*. Jakarta, Indonesia: PT Pembangunan Nasional.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2017). *Modern Sociological Theory*. SAGE Publications.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*, Yogyakarta, Indonesia: Kreasi Wacana.
- Rodjak. (2006). *Usaha Bercocok Tanam Petani*. Yogyakarta, Indonesia: BPFE Yogyakarta
- Rosales, G., & Mercado, W. (2020, March 31). Effect of changes in food price on the quinoa consumption and rural food security in Peru. *Scientia Agropecuaria*, 11(1), 83–93. <https://doi.org/10.17268/sci.agropecu.2020.01.10>
- Rutter, M. (2012, April 17). Resilience as a dynamic concept. *Development and Psychopathology*, 24(2), 335–344. <https://doi.org/10.1017/s0954579412000028>
- Sadono, D. (2008, March 1). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2170>
- Scott, J. C. (1989). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara*. Jakarta, Indonesia: LP3ES.
- Siche, R. (2020, March 31). What is the impact of COVID-19 disease on agriculture? *Scientia Agropecuaria*, 11(1), 3–6. <https://doi.org/10.17268/sci.agropecu.2020.01.00>
- Speranza, C. I., Wiesmann, U., & Rist, S. (2014, September). An indicator framework for assessing livelihood resilience in the context of social–ecological dynamics. *Global Environmental Change*, 28, 109–119. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2014.06.005>
- Turner, B. S. (2012). *Teori Sosial: Dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

Tentang Penulis

1. **Iva Yulianti Umdatul Izzah** memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Sosial dari Universitas Airlangga, Indonesia, pada tahun 2018. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia.
E-Mail: ivayulianti@uinsby.ac.id
2. **Husainatul Jazilah** memperoleh gelar Sarjana Sosiologi dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia, pada tahun 2021. Penulis adalah alumni mahasiswa pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia.
E-Mail: husainatuljazzi07@gmail.com